

**Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Isi Materi Stand Up
Comedy Spesial Pandji Pragiwaksono Juru Bicara Jakarta**

Adolf S. Barus¹, Grace J. Waleleng², Jeffry W. Londa³

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Sam Ratulangi, Jl Kampus Bahu, 95115, Indonesia

Email : adolofbarus13@gmail.com

SUMMARY

This study aims to analyze the Semiotics of Social Criticism in the Contents of the Special Stand Up Comedy, Pandji Pragiwaksono, Spokesperson for Jakarta. Therefore, this study discusses the Semiotic Analysis of Social Criticism in the Content of the Special Stand Up Comedy Material, Pandji Pragiwaksono, Spokesperson for Jakarta. This research uses Semiotic Analysis Theory by Ferdinand De Saussure. The main discussion in Saussure's theory is the principle which says that language is a sign system, and each sign is composed of two parts, namely the signifier and the signified. Thus, signifiers are the material aspects of language: what is said or heard and what is written or read. While the signified is a mental picture, thought, or concept. This research method uses a descriptive method with data collection techniques, visual video analysis, documentation, and literature study. The results of the research obtained are: (1) markers in the first and second material that parents find it difficult to explain, "why does Shizuka wear a swimsuit at sea" and "we know, throw it in, throw it out, throw it in the chest, and in the face, so , we know all". The sign contained in the first and second materials is how parents should provide good sex education to their children from an early age. So that when their children grow up, they can understand what sex is. (2) Juvenile delinquency was found in the third material presented by Pandji Pragiwaksono, that the marker in the third material was "religious watering naughty children". The sign contained in the third material is that in solving a problem, do not make quick decisions, but first learn what happened to the child so that he can become naughty, because not necessarily with religion, the problem of the child will be solved, because according to Pandji Different people, different results.

Keywords : Analysis, Semiotics, Social Criticism, Stund-Up Comedy

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

³ Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Isi Materi Stand Up Comedy Spesial Pandji Pragiwaksono Juru Bicara Jakarta. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Isi Materi Stand Up Comedy Spesial Pandji Pragiwaksono Juru Bicara Jakarta. Penelitian ini memakai Teori Analisis Semiotika oleh Ferdinand De Saussure. Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data analisis video visual, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian yang di dapatkan adalah: (1) penanda pada materi pertama dan kedua bahwa orang tuanya susah menjelaskan, “kenapa shizuka memakai baju renang dilaut” dan “kita tahu, buang dalam, buang luar, buang di dada, dan di muka, begitu, kita tahu semua”. Petanda yang terdapat dari materi pertama dan kedua adalah bagaimana orang tua seharusnya memberikan edukasi seks sejak dini kepada anaknya secara baik. Agar ketika anaknya sudah tumbuh dewasa, mereka dapat mengerti apa itu seks. (2) Kenakalan remaja di dapati pada materi ketiga yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono, bahwa penanda pada materi ketiga yaitu “anak nakal siramin agama”. Petanda yang terdapat dari materi ketiga adalah, bahwa dalam penyelesaian suatu masalah jangan mengambil keputusan yang cepat, tetapi pelajari dahulu apa yang terjadi kepada anak sampai bisa menjadi nakal, karna belum tentu dengan disirami agama, masalah dari pada anak itu akan selesai, karena menurut Pandji berbeda orang, berbeda juga hasilnya.

kata kunci : Analisis, Semiotika, Kritik Sosial, Stund-Up Comedy

Pendahuluan

Beberapa tahun belakang fenomena *stand-up comedy* mulai ramai diindustri hiburan tanah air. *Stand-up comedy* sendiri merupakan salah satu jenis komedi yang ada di Indonesia, yang dimana *stand-up comedy* ini merupakan sebuah pertunjukan yang hanya menampilkan satu orang penampil (*One Man Show*) yang biasa dikenal dengan sebutan komika. *Stand-up comedy* berawal dari sebuah observasi yang dilakukan, memperhatikan fenomena sosial yang ada, lalu menganalisa sebelum akhirnya dibahas secara monolog yang mengundang tawa nantinya. Ketika sudah melakukan observasi, materi dari hasil observasi akan dibawakan kepada penonton, dan biasanya materi yang dibawakan mengandung kritik dan kadang statmen yang berhubungan tentang keresahan yang ada disekitar. *Stand-up comedy* adalah materi yang dibawakan original atau bisa dikatakan tidak diambil dari *jokes* yang sudah beredar dimasyarakat, melainkan sebuah materi yang berasal dari pemikirannya sendiri. Biasanya sebuah materi *stand-up* diutarakan untuk memberi opini dan membela opini ataupun pandangan yang dihasilkan dari komika yang sedang tampil.

Kata “*Stand Up*” disini juga bermakna sebagai sebuah proses berdiri untuk membela opini atau menyampaikan hal yang lagi diperjuangkan berdasarkan fenomena yang ada dimasyarakat, yang dirasa ada yang salah dari fenomena ini. Kurang lebih *stand-up comedy* serupa dengan musik, yaitu dibuat untuk menghibur, namun dibeberapa orang membuat untuk menjadi media menyampaikan sebuah kritik sosial. Pandji pragiwaksono adalah salah satu komika yang sering menampilkan *stand-up comedy* dengan menyelipkan kritik sosial disetiap penampilannya, dan salah satu shownya yang berjudul “Juru Bicara” pun menampilkan pertunjukan *stand-up comedy* yang menyelipkan beberapa kritik sosial didalamnya.

Ada beberapa pembahasan yang menjadi menarik untuk dijadikan bahan penilitan kali ini, misalnya tentang Pendidikan, edukasi tentang seks kepada anak, edukasi kepada masyarakat untuk menjadi kreatif di era saat ini. Pandji mengungkapkan tujuan dibuatnya show ini adalah untuk membuat orang tertarik dengan isu – isu nasional, tidak hanya bisa membuat orang terhibur, tapi membuat orang bisa mendapat pelajaran dari isu – isu yang beredar. Karna menurut Pandji dengan melihat politisi membahas soal isu – isu nasional kadang tidak membuat orang menarik untuk mendengarkannya. Itulah alasan utama dibuatnya *show* ini membuat orang menyimak dan tertarik akan isu – isu yang ada, dan

dikemas dengan komedi. *Show* ini Pandji membahas hal-hal yang cukup tabu untuk dibahas ditengah masyarakat. Salah satu poin yang menarik untuk dibahas adalah tentang Pendidikan terhadap anak, Pandji membahas tentang tabunya orang tua dalam mendidik dan memberikan pemahaman mengenai edukasi sex dari usia dini..

Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai untuk penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif, yang dimana memiliki tujuan untuk mendapat dan mengerti tentang hal-hal apa yang dialami dari subjek penelitian, mulai dari memahami cara berperilaku, memahami persepsi, motivasi, lalu juga tindakan dan tentunya masih ada beberapa hal yang dilakukan lewat penggunaan kata-kata ataupun bahasa yang bertujuan menjelaskan tentang suatu konteks. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2014:4) menyebutkan bahwa “Metodologi kualitatif sebagai prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati”. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang dilakukan untuk mencari pemahaman fenomena yang tentunya mengenai nilai dari subjek penelitian. Lewat cara deskriptif yang tentunya berupa bahasa dan juga kata-kata, pada lingkup khusus dengan memakai beberapa metode alamiah. Nanti dari penelitian kualitatif akan mendapatkan hasil berupa sebuah penjabaran lebih dalam yang berhubungan dengan sebuah ucapan maupun tulisan yang dapat diamati dalam lingkup tertentu yang dapat dilihat lewat sudut pandang komprehensif.

Fokus Penelitian : Untuk mencari penanda dan petanda dari materi *stand-up show* milik Pandji Pragiwaksono; Teknik Pengumpulan Data : Dalam penelitian kali ini menggunakan data primer dan juga data sekunder. Untuk data primer berupa analisis *video visual*. Dan untuk penggunaan data sekunder memakai dokumentasi dan juga studi pustaka.1). Analisis Video Visual, teknik yang dilakukan menggunakan analisis *video visual* adalah dengan cara menganalisa dari *video visual* dan mendengar suara, yang nantinya bisa mendapat pemahaman dan tentunya mendapat data yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan. 2). Dokumentasi, data sekunder yang dilakukan lewat dokumentasi yang berhubungan dengan video “*Stand Up Comedy Spesial Juru Bicara Jakarta*” dari Pandji Pragiwaksono dan juga tentunya semua media yang punya hubungan dengan show ini, yang nantinya bisa mendukung dalam pencarian makna dari simbol dan juga pesan-pesan yang terdapat dalam show tersebut. 3). Studi Pustaka, Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara mencari literatur berupa jurnal, buku dan laporan peneliti terdahulu yang tentunya berkaitan dan bisa mendukung dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisis untuk penelitian kali ini menggunakan teori analisis dari Ferdinand De Saussure yang mempelajari tentang sebuah penanda dan petanda. Lewat teori ini banyak sekali yang bisa dipelajari dan mencari tahu makna apa saja yang terdapat dalam materi *Stand-Up Comedy* Pandji Pragiwaksono. Data diperoleh peneliti dari hasil menonton DVD *Stand-up Spesial Juru Bicara Word Tour* Pandji Pragiwaksono, dengan materi yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono, sebagai berikut:

Seks terhadap anak “Tayangan sekarang banyak disensor, salah satu yang paling absurd menurut *gua*, dan *lu* pasti tau, waktu itu, Shizuka, tau Shizuka? temennya giant, suneo, nobita. Shizuka pakai baju renang, dilaut, disensor! Di-*blur*! Yang nafsu siapa? siapa yang nafsu, melihat shizuka pakai baju renang, siapa? teruskan *gua* ngomel di *Twitter*, ‘Ini apa-apaan sih, orang-orang, kok disensor yang kayak begini?’ terus ada *follower gua*, nggak bohong *gua*, *followers gua* bilang begini ‘Bang bukan begitu, bukan masalah siapa yang nafsu, abang pikirin dong perasaan orang tuanya’ lanjutnya ‘abang mikirin dong perasaan orang tuanya, kan orang tuanya susah menjelaskan ke anaknya’. Orang tuanya susah menjelaskan, kenapa shizuka pakai baju renang dilaut? bagaimana

cara orang tuanya menjelaskan Doraemon? Doraemon itu robot KUCING! dari masa depan, kembali ke masa lalu, lewat meja belajar! keluar dsri laci, lacinya lebarnya segini, Doraemon kepalanya segini! gimana jelasinnya? Gimana? jelasin Shizuka pakai baju renang dilaut kok *nggak* bisa.



Gambar 1
Pandji Pragiwaksono Materi Edukasi Seks.

Edukasi seks. Tetapi setiap kali ada orang ngomong edukasi seks, *lu* langsung *Astagfirullah*, masa anak kecil diajarin beginian? seks itu artinya kelamin, edukasi seks adalah edukasi tentang kelaminnya, bukan berhubungan, makanya disebut berhubungan seks, gitu loh. edukasi seks itu berarti anak-anak dikasih tahu tentang *private parts*nya. anak-anak, ini namanya *penis*, ini namanya *vagina*. Sekarang kamu pipis dari sini, tapi suatu hari akan jadi organ reproduksi. ini adalah bagian tubuh yang *privat*, guru pun *nggak* boleh memegang, *nggak* boleh melihat nanti ketika kamu dewasa, orang tua juga *nggak* boleh memegang. anak-anak ini harus dikasih tahu soal begini-begini, karena banyak *seksual harassment* kepada anak-anak terjadi karena anak-anak *nggak* tahu bahwa ini adalah *private parts*. anak SD kan banyak banget tuh “Selamat pagi Pak Guru!” Terus ada Predator mengintip “Wah paha!” begitu! Gue punya temen, dia konsultan edukasi seks, namanya Caca. salah satu kliennya anak SMP perempuan, hamil! karena dia tahu tentang beginian, tetapi *nggak* tahu kalau buang dalam itu bikin hamil. jadi, pergaulannya memberitahu soal beginian, tetapi *nggak* ada yang memberitahu hal *basic* kayak buang dalam itu bisa bikin hamil. Ini anak SMP! Dia punya kehidupan di depan matanya, tapi hilang. karena apa? karena *gak* dikasih tahu. anak-anak perempuan kayak gini yang harus dikasih tahu soal yang kayak begini begini. anak laki-laki mungkin *nggak* usah, karena kita sudah nonton bokep dari kelas 6 SD. Kita tahu tuh, buang dalam, buang luar, buang di dada, di muka, begitu, kita tahu semua



Gambar 2
Pandji Pragiwaksono materi tentang edukasi seks.

Salah satu masalah terbesar di kita adalah, berpikir bahwa solusi dari setiap masalah adalah agama. Anak nakal siramin agama, suka pakai *drugs* siramin agama, suka tawuran siramin agama. Makanya banyak orang tua, ketika anak yang nakal, disuruh masuk ke mana? Suruh masuk sekolah Islam, Iya kan? Anak-anak nakal? suruh masuk Muhammadiyah, supaya jadi benar. Akhirnya anak-anak nakal itu ketemu anak-anak nakal lain, malah berteman dia disitu. Berubah, tadinya Muhammadiyah, jadi *dosQ* dia sekarang. Temannya si ibu nanya “anak kamu masuk mana?”/ “Muhammadiyah”/ “Alhamdulillah.” temennya nanya “sob masuk mana lu?” / “*dosQ*” / “*goks*”. Poin gua adalah begini, ketika ada masalah, *lu* sirami agama, selesai, Itu kan ada masalah yang mendasar di situ. Dibalik sebuah anak yang membully anak lain, Itu ada masalah sosial

yang mendasar. masalah itu loh, yang diselesaikan , bukan tiba-tiba disiram agama, berharap selesai. *Gay*, orang *gay*, dianggap penyakit disiram agama, terus jadi *straight? enggak! nggak* bakal berubah. Orang *gay* lu siram agama, nggak bakal *straight*, tetap *gay!* Tapi soleh. Kenapa? karena dua orang dikasih agama yang sama, *outputnya* bisa beda, tergantung dengan latar belakang dia, latar belakang sosialnya, latar belakang pendidikannya. *Gua* ambil contoh nih ya. Quraisy Shihab dan Habib Rizieq. *Gua nggak* bilang ada yang lebih baik atau lebih buruk tapi kita bisa sepakati, ini dua orang yang berbeda, iya. Dua-duanya disirami agama yang sama, *Outputnya* beda. padahal berdua, sama-sama *salat* lima waktu, bacaan *salat* nya sama, baca *Alquran* juga, isinya juga sama. tapi *output* nya beda, kenapa ada? Karena manusia nya beda.



Gambar 3

Pandji Pragiwaksono Materi
Kenalan Remaja.

Penanda

Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca, dalam hal ini peneliti mendapati penanda yang ada pada ketiga materi *stand-up comedy* yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono, yaitu:

Orang tuanya susah menjelaskan, kenapa shizuka pakai baju renang dilaut?

Kita tahu tuh, buang dalam, buang luar, buang di dada, di muka, begitu, kita tahu semua.

Anak nakal siramin agama.

Petanda

Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau menunjukkan konsep mutlak yang mendekat pada tanda fisik yang ada. dalam hal ini peneliti mendapati petanda yang ada pada ketiga penanda yang terdapat pada materi *stand-up comedy* yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono, yaitu:

Makna yang ada di dalam kalimat “orang tuanya susah menjelaskan, kenapa Shizuka pakai baju renang di laut?” Pandji ingi menyampaikan bahwa, kebanyakan orang tua pada saat ini masih takut dan belum terbuka kepada anaknya, untuk mengedukasi kepada anaknya tentang cara berpakaian yang sesuai dengan tempatnya.

Makna yang ada di dalam kalimat “Kita tahu tuh, buang dalam, buang luar, buang di dada, di muka, begitu, kita tahu semua” Adalah materi ini ingin menyampaikan pentingnya pengawasan dan pembelajaran dari orang tua dalam hal edukasi seks kepada anak terutama yang berhubungan dengan bagian reproduksi.

Makna yang ada di dalam kalimat “Anak nakal siramin agama” Pandji ingin menyampaikan pesan bahwa dalam penyelesaian suatu masalah jangan mengambil keputusan yang cepat, tetapi pelajari dahulu apa yang terjadi kepada anak sampai bisa menjadi nakal, karna belum tentu dengan disirami agama, masalah dari pada anak itu akan selesai, karena menurut Pandji berbeda orang, berbeda juga hasilnya

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: 1). Penanda yang terdapat pada ketiga materi yang di sampaikan pada kegiatan *Stand-Up Comedy* Pandji Pragiwaksono adalah orang tua tidak bisa menjelaskan mengapa Shizuka memakai baju renang di laut, sejak kecil anak-anak sudah mengerti tentang hubungan seksual tanpa ada yang memberi tahu, dan

kenakalan anak remaja yang di siram oleh agama, Pandji memberikan materi yang bagus lewat acara *Stand-Up Comedy* yang dikemas dengan kalimat-kalimat yang lucu, dari video yang tidak di unggah lewat media sosial dan hanya berbentuk DVD yang dijual lewat *website comica.id*, hal ini membuat video tidak bisa dilihat secara gratis di situs manapun. 2). Petanda yang terdapat pada ketiga penanda yang ada di materi Pandji Pragiwaksono, mengungkap makna bahwa edukasi seks sangatlah penting bagi anak usia dini, peran orang tua dalam memberikan edukasi seks perlu dikembangkan, karena pada saat ini masih banyak orang tua yang belum memberikan edukasi seks, fenomenanya banyak anak remaja yang kurang mengerti apa itu seks, dan masih banyak orang tua yang kurang dalam mengawasi anaknya, dan memberikan siraman agama tanpa mengetahui masalah yang sesungguhnya terjadi pada anak tersebut, komunikasi adalah hal yang penting dalam menjalin hubungan antara orang tua dan anak.

Daftar Pustaka

- Ali, Abdul. (2019). *Stand Up Comedy Indonesia sebagai medium satire terhadap isu diskriminasi social*, repository.unair.ac.id
- Bittner. (1980). *John R.Mass communication, an Introduction*.
- Defleur dan Dennis McQuail. 1985. *Understanding Mass Communication*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online, diakses 26 April 2022]
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masfopah, A'yun. (2018). *Pesan Persatuan Indonesia Dalam Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono (Kajian Stand Up Messake Bangsaku)*, digilib.uin-suka.ac.id
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mubaraq, Dinul (2016). *Analisis Teks Media Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik*. IAIN Prepare Nusantara Press.
- Mulyana, Deddy. (2018). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Runtuwalian, Febe. (2018). *Pengaruh program Stand Up Comedy Indonesia Kompas Tv terhadap perilaku komika di komunitas Stand Up Indo Surabaya*, eprint.stikosa-aws.ac.id
- Salim, Peter Yeni (2002). *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap Isu-isu menarik Seputar AUD*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.